

BAB III

HERMENEUTIKA WILHELM DILTHEY

A. Hermeneutika

1. Pengertian

Hermeneutika (Yunani: *herneneutiqu*) merujuk pada seni atau teknik penentuan makna. Hermeneutika adalah alat atau metode yang digunakan untuk menganalisis dan memahami maksud suatu teks serta mengeksplorasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Secara singkat, hermeneutika merupakan pendekatan yang harus ditempuh oleh siapa pun yang ingin memahami sebuah teks, baik itu maknanya yang jelas terlihat dalam teks, maupun yang kabur atau bahkan yang tersembunyi karena pengaruh sejarah, ideologi, atau kepercayaan.¹

Karena itu, hermeneutika ketika diterapkan membuat praktiknya mirip dengan menggali peninggalan kuno atau fosil yang hidup atau ada ratusan tahun yang lalu. Karena itu, persoalan pokok yang sering dibahas melalui hermeneutika adalah teks-teks sejarah atau agama, baik karakteristiknya maupun hubungannya dengan adat dan budaya, serta hubungan peneliti dengan teks tersebut dalam konteks melakukan studi kritis.²

¹Inyik Ridwan Muzir, 'Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer', 2012.

²Hatib Rachmawan, 'Hermeneutika Al-Qur'an Kontekstual: Metode Menafsirkan Al-Qur'an Abdullah Saeed', *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 9.2 (2013), pp. 148–61.

Hermeneutika, menurut para pemikir Arab, diterjemahkan sebagai '*Ilm al-Ta'wil* atau *Ilmu Ta'wiliyah*. Beberapa juga menyebutnya dengan Ilmu Tafsir, karena pada dasarnya fungsi utamanya adalah untuk menjelaskan maksud dari teks yang sedang diteliti. Penamaannya sebagai '*Ilm al-Ta'wil*' nampaknya lebih sesuai karena fokus utamanya adalah pada pengalihan makna dari satu kata atau susunan kata ke makna lain yang lebih tepat menurut penafsir.³

Sementara yang lain menyatakan bahwa hermeneutika berasal dari kata *hermeneia* (Bahasa Yunani) yang berarti penjelasan, penafsiran, dan penerjemahan.⁴ Ada juga pandangan yang mengatakan bahwa kata ini berasal dari Hermes, sosok dalam mitologi Yunani yang bertugas menyampaikan pesan dari para dewa serta menjelaskan maknanya kepada manusia.⁵

Menurut cendekiawan Muslim seperti Sulaiman Ibn Hassan Ibn Juljuj dalam *Thabaqat al-Athibba'*, Muhammad Ibn 'Asyur dalam menafsirkan al-Qur'an Surat Maryam ayat 6, Seyyed Hossein Nasr dalam bukunya *Knowledge and the Sacred*, dan banyak lainnya, mereka berpendapat bahwa Hermes dalam konteks ini adalah Nabi Idris. Idris disebut-sebut karena mungkin beliau adalah orang pertama yang mengenal tulisan atau

³M Quraish Sihab, 'Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur'an', *Lentera Hati*, 2015.

⁴Jazim Hamidi, *Hermeneutika Hukum: Sejarah, Filsafat, & Metode Tafsir* (Universitas Brawijaya Press, 2011).

⁵Hamidi.

seorang yang sangat berpengetahuan dan mengajar. Nama Idris berasal dari akar kata "*darasa*" yang berarti mengajar atau belajar.⁶

Di dunia Barat, terutama di kalangan cendekiawan Kristen Protestan sekitar tahun 1654 M, hermeneutika pertama kali digunakan oleh mereka yang merasa tidak puas dengan penafsiran teks Perjanjian Lama dan Baru.⁷ Ini tidak mengherankan mengingat *The New Encyclopedia Britannica* menjelaskan bahwa hermeneutika adalah studi mengenai prinsip-prinsip umum penafsiran Al-Kitab untuk menemukan kebenaran dan nilai-nilai di dalamnya. Para cendekiawan Kristen mengadopsi hermeneutika sebagai alat atau seni interpretasi karena mereka sebagian besar sepakat bahwa Al-Kitab bukanlah kata-kata langsung dari Tuhan, melainkan karya tulis yang melibatkan berbagai pengarang dengan gaya penulisan yang berbeda-beda, bahkan sering kali memiliki informasi yang saling bertentangan.⁸

Pada awalnya, hermeneutika difokuskan pada penafsiran teks-teks suci umat Kristen. Namun, seiring berjalannya waktu, hermeneutika berkembang untuk mencakup berbagai bidang humaniora seperti sejarah, sosiologi, antropologi, filsafat, estetika, dan *folklore*. Hermeneutika tidak lagi terbatas pada penafsiran teks agama semata, melainkan juga diterapkan dalam memahami berbagai aspek budaya dan ilmu pengetahuan humaniora lainnya.

⁶Hamidi.

⁷Yohanes Verdianto, 'Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa Ke Masa', *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1.1 (2020).

⁸Richard E Palmer, *Hermeneutika: Teori Interpretasi Dalam Pemikiran Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, Dan Gadamer* (IRCiSoD, 2022).

Dalam konteks filsafat, hermeneutika adalah aliran filsafat yang mempelajari esensi dari pemahaman terhadap suatu hal, di mana objeknya dapat berupa teks, naskah kuno, lontar, norma, peristiwa, pemikiran, wahyu, atau kitab suci. Semua ini merupakan objek yang dapat ditafsirkan dalam kerangka hermeneutika. Jika yang ditafsirkan adalah teks hukum, doktrin hukum, prinsip-prinsip hukum, atau norma hukum, maka disebut sebagai hermeneutika hukum.⁹

2. Sejarah dan Perkembangan Hermeneutika

Studi tentang hermeneutika memiliki akar yang dapat dilacak sejak zaman Yunani kuno. Salah satu filsuf terkenal, yaitu Aristoteles (384-322 SM), secara mendetail menghadapi isu-isu ini dalam karyanya yang disebut *Peri Hermeneias* atau *The Interpretation*.¹⁰ Pada awalnya, hermeneutika terkait erat dengan masalah bahasa. Bahasa menjadi medium utama untuk berpikir, berbicara, dan menulis. Bahasa digunakan dalam orasi politik, serta digunakan untuk memahami dan menafsirkan teks-teks. Bahkan dalam ekspresi seni, bahasa menjadi medium yang digunakan untuk menyampaikan makna.¹¹

Menurut Aristoteles, setiap manusia memiliki variasi bahasa lisan dan tulisan yang unik satu sama lain.¹² Variasi ini tercermin dalam penggunaan bahasa yang berbeda antara suku atau daerah, serta antar

⁹Kurniawan.

¹⁰H G Aristoteles, *De Interpretatione: (Peri Hermeneias)* (De Gruyter, 2014).

¹¹Verdianto.

¹²Aristoteles.

bangsa. Ketika seseorang atau kelompok menggunakan kata-kata, itu menjadi simbol dari pengalaman mental mereka. Ketika kata-kata ini ditulis, mereka menjadi simbol dari kata-kata yang diucapkan sebelumnya. Pengalaman mental yang terwakili dalam simbol-simbol ini dapat dipahami secara serupa oleh semua orang, mirip dengan cara kita mengerti pengalaman-pengalaman imajinatif dalam menggambarkan sesuatu.

Jika dilihat dari sejarahnya, hermeneutika pertama kali muncul pada saat diperkenalkan oleh JC Dannhauer, saat itu istilah hermeneutika diperlihatkan berada pada kerangka Al-Kitab umat Kristiani. Hal ini dapat ditemukan pada sejarah Teologi Yudeo Kristiani. Hermeneutika yang berkembang pada umat Kristiani, dikenal sebagai ilmu kemanusiaan dengan pertimbangan dari metodologi keilmuan yang bernilai positif menggunakan ilmu alam.¹³

Perkembangan berikutnya, hermeneutika digunakan sebagai metode atau seni untuk menafsirkan naskah-naskah sejarah kuno serta kitab suci seperti Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Quran. Di antara disiplin ilmu yang paling banyak menggunakan hermeneutika adalah ilmu tafsir kitab suci. Para mufassir sering menggunakan hermeneutika sebagai metode untuk mengungkap makna yang terdapat dalam teks-teks atau wahyu tersebut. Dalam wacana ilmu filsafat, metode ini biasanya disebut sebagai hermeneutika.¹⁴

¹³Widia Fithri, 'Hermeneutika: Upaya Mempertautkan Turats Dengan Hadatsah'.

¹⁴Hamidi.

Dalam tradisi pemikiran ilmu keislaman, istilah yang lebih umum digunakan adalah *ilmu tafsir*, *ta'wil*, *syarh*, atau *bayan*.¹⁵ Sejarah interpretasi teks dan wahyu mengalami perkembangan pesat melalui tradisi teologi, terutama dalam konteks pemikiran teologis Yudeo-Kristiani sekitar abad ke-4 atau ke-5 Masehi.¹⁶ Dalam tradisi agama Yahudi, para ahli kitab memiliki peran sentral dalam menafsirkan teks Taurat, dimana mereka mengabdikan hidup mereka untuk mempelajari dan menafsirkan hukum-hukum agama secara khusus.

Selain para ahli kitab, dalam masyarakat Yahudi juga muncul tokoh-tokoh tafsir lainnya, seperti para Nabi. Mereka tidak hanya memberikan pengajaran kepada masyarakat tetapi juga mengkritik praktik-praktik keagamaan yang dianggap tidak adil.¹⁷ Para Nabi secara konsisten berusaha menjelaskan makna inti agama yang benar dan membedakan antara ajaran yang sesat atau palsu, dengan merujuk pada tradisi Yahudi dan pengalaman pribadi mereka sebagai ahli kitab atau Nabi.

Masalah hermeneutika atau cara menafsirkan teks kitab suci menjadi jelas pada awal Abad Masehi. Orang-orang Kristen pada saat itu mencoba melakukan dua jenis penafsiran terhadap teks-teks kitab suci: penafsiran yang mengutamakan simbolis dan penafsiran yang mengutamakan harfiah. Perselisihan mengenai pendekatan ini terjadi antara mazhab Antiokhia dan mazhab Alexandria, yang merupakan pusat-

¹⁵Sihab.

¹⁶Verdianto.

¹⁷Verdianto.

pusat keagamaan Kristen pada masa awal perkembangannya. Mazhab Antiokhia lebih condong kepada penafsiran harfiah, sementara mazhab Alexandria cenderung lebih memilih penafsiran alegoris dan simbolis terhadap kitab suci.¹⁸

Pada zaman Reformasi, masalah hermeneutika terhadap teks kitab suci mencapai puncaknya dalam agama Kristen. Agama Kristen mengalami perpecahan karena perbedaan dalam prinsip-prinsip hermeneutika.¹⁹ Di satu sisi, golongan Protestan mengikuti prinsip sola scriptura (hanya kitab suci), sementara di sisi lain, Gereja Katolik mengikuti prinsip tradisi, di mana kitab suci ditafsirkan dalam konteks tradisi gereja.²⁰ Pada periode ini, hermeneutika menjadi kegiatan yang sangat penting dengan implikasi sosio-politis yang luas. Setiap aliran dalam agama Kristen pasca-Reformasi mengembangkan teologinya sendiri berdasarkan prinsip-prinsip hermeneutik mereka sendiri, yang mengakibatkan perbedaan dalam bentuk sosio-religius yang bervariasi.

Kemudian, sumbangan yang sangat berarti dalam sejarah perkembangan hermeneutika di sekitar abad 19 antara lain diberikan oleh teolog modern, Rudolf Karl Bultmann melalui konsep Demitologisasi-nya.²¹ Artinya, dalam membaca teks-teks kitab suci, kita harus mengadakan demitologisasi, yaitu kerja tafsir atas teks itu bukanlah

¹⁸Verdianto.

¹⁹Verdianto.

²⁰Muzir.

²¹Charles Robert Walker, 'The Concept of Self-Understanding in the Hermeneutics of Rudolf Bultmann and Hans-Georg Gadamer', 2002.

bagaimana melenyapkan mitos-mitos, melainkan bagaimana menafsirkan secara eksistensial itu dilakukan kemudian mendemitologisasikannya.²² Mengamati pengaruh filsafat Barat terhadap perkembangan filsafat Islam, secara umum dapat dibuktikan dengan adanya kontak dan pertemuan langsung antara tradisi berpikir keilmuan dalam studi keislaman secara tradisional. Hal ini disebut oleh Al-Ghazali sebagai *ulumuddin* pada abad ke 10-11.

B. Hermeneutika kontemporer

Hermeneutika kontemporer merupakan studi keilmuan yang didalamnya membahas cabang dari hermeneutika yang fokus utamanya berkaitan dengan interpretasi teks dalam batasan konteks hermeneutika modern.

Pada zaman kontemporer terdapat beberapa perkembangan dalam kemajuan hermeneutika. Perkembangan yang dimaksud merupakan beberapa hal yang berada ada di segi filsafat, sosiologi, dan teknologi. Berikut beberapa hal yang menjadi kunci dari perkembangan yang dimaksud.

Dalam dunia Islam Kontemporer, hermeneutika mulai berkembang ketika mulai berkembang dialog antara dunia peradaban Islam dan dunia peradaban barat, saat itu kedua belah pihak mulai mencari titik temu antar mereka, dengan mensintesakan kedua peradaban. Tokoh terkemuka yang

²²Humar Sidik and Ika Putri Sulistyana, 'Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah', *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 11.1 (2021), pp. 19–34.

berkembang dalam dunia hermeneutika Islam kontemporer, seperti Fazlur Rahman dan Muhammad Arkoun.²³ Menurut Fazlur Rahman, terdapat 2 cara untuk memahami Al-qur'an. Pertama, harus memahami dan mengkaji secara historisnya. Kedua, menggeneralisasikan respon-respon khusus dan menyatakannya sebagai pernyataan umum. Menurut Muhammad Arkoun, perlu adanya keterbukaan dari Umat Islam untuk tidak terlalu baku dalam 1 metode saja untuk memahami Al-qur'an. Beliau juga memfokuskan perhatian tentang pemahaman mengenai cara memahami Al-qur'an untuk menggunakan metode yang seiring dengan kemajuan zaman.

C. Hermeneutika Sebagai Teori

1. Gagasan Hermeneutika Wilhelm Dilthey

Hermeneutika adalah metode interpretasi teks yang awalnya berkembang dalam konteks teologi Kristen dan Yudaisme untuk memahami kitab suci seperti Alkitab. Kata "hermeneutika" berasal dari bahasa Yunani "hermeneuein," yang berarti menafsirkan, dan berkaitan dengan dewa Hermes dalam mitologi Yunani, yang bertugas menyampaikan pesan dari para dewa kepada manusia. Seiring waktu, hermeneutika meluas penggunaannya ke berbagai bidang ilmu, terutama dalam filsafat dan ilmu humaniora.

Hermeneutika menekankan pentingnya hubungan antara teks, pengarang, dan pembaca dalam mencari makna sebuah teks. Proses pemahaman teks dipandang sebagai interaksi dinamis antara

²³Fithri.

pengarang, teks, dan pembaca, di mana ketiganya memainkan peran penting. Tokoh-tokoh seperti Friedrich Schleiermacher memandang hermeneutika sebagai cara untuk memahami pemikiran manusia secara mendalam, sementara Wilhelm Dilthey menempatkannya sebagai disiplin utama dalam memahami karya manusia.

Dalam konteks Islam, beberapa pemikir modern menerapkan hermeneutika untuk menghubungkan warisan intelektual Islam (turats) dengan ilmu pengetahuan modern (hadatsah). Namun, penerapan hermeneutika dalam studi Islam menghadapi tantangan, terutama karena kekhawatiran terhadap relativisme dan potensi melemahkan keyakinan agama. Meskipun demikian, hermeneutika tetap dianggap penting untuk mengembangkan model interpretasi teks yang lebih relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat modern

Hermeneutika Wilhelm Dilthey mengusulkan sebuah pemikiran yang membagi ilmu pengetahuan menjadi dua domain utama: *erklaren* yang berkaitan dengan ilmu-ilmu alam (*naturwissenschaften*) dan *verstehen* yang terkait dengan ilmu-ilmu sosial (*geisteswissenschaften*). *Erklaren*, menurut Dilthey, mencakup pendekatan positivistik atau naturalistik yang sangat penting dalam menilai tingkat keilmiahannya atau validitas ilmiah dari pengetahuan dalam ilmu-ilmu alam. Pendekatan ini kemudian menghasilkan

metode-metode seperti pendekatan matematis dan eksperimental-empiris yang dominan dalam ilmu pengetahuan alam.²⁴

Dengan memisahkan *erklaren* dan *verstehen*, Dilthey menekankan bahwa ilmu pengetahuan sosial harus mengutamakan pemahaman (*verstehen*) terhadap makna dan konteks dari fenomena sosial, sementara ilmu pengetahuan alam lebih condong kepada penjelasan kausal dan eksplanasi berdasarkan hukum-hukum alamiah. Ini mencerminkan pandangan filosofisnya yang menganggap bahwa pengetahuan tentang manusia dan budaya tidak bisa direduksi secara simplistik seperti dalam ilmu pengetahuan alam.

Verstehen, berbeda dengan *erklaren*, mengacu pada pemahaman subjektif yang berfungsi sebagai metode untuk memperoleh pemahaman yang valid tentang arti subjektif dari tindakan sosial. Konsep ini muncul dari kebutuhan praktis manusia untuk mengkomunikasikan maksud yang terkandung dalam kehidupan sosial sebagai "pemikiran objektif".²⁵

Verstehen penting dalam hermeneutika karena ia menekankan pentingnya pemahaman subjektif dan interpretatif dalam studi teks dan tindakan manusia. Ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang lebih dalam dan lebih kaya, serta memahami konteks dan

²⁴Palmer.

²⁵Palmer.

motivasi yang mungkin tidak terlihat dari pengamatan luar yang hanya bersifat objektif.

Hal ini terkait dengan fenomena seperti agama, hukum, negara, adat istiadat, dan sebagainya. Untuk mencapai pemahaman yang objektif, penting dilakukan "rekonstruksi" atau "reproduksi" makna yang *viven* oleh penciptanya. Sebagai contoh, dalam proses memahami sebuah teks, peneliti harus mampu menggambarkan secara lengkap maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang seolah-olah peneliti sendiri mengalami peristiwa historis yang sama seperti yang dialami oleh pengarang tersebut.

Hal tersebut merujuk pada apa yang Wilhelm Dilthey sebut sebagai "*historical understanding*"²⁶, atau menurut Palmer sebagai "*historical consciousness*".²⁷ Kesadaran sejarah ini memungkinkan kita untuk mengatasi jarak budaya dengan kemampuan mereproduksi atau merekonstruksi makna. Dengan kata lain, *verstehen* adalah kemampuan untuk memahami kehidupan mental orang lain dengan mendasarkan diri pada tanda-tanda yang diberikan kepada kita atau yang kita peroleh.

Verstehen tidak hanya sekedar memahami secara kognitif apa yang orang lain pikirkan atau rasakan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk merasakan dan menghayati dunia mental orang lain,

²⁶Dilthey.

²⁷Palmer.

dengan memperhitungkan konteks historis dan budaya di mana mereka berada. Ini menuntut kita untuk tidak hanya mengamati secara eksternal, tetapi juga untuk mengasimilasi perspektif subjektif orang lain secara mendalam, seolah-olah kita dapat memasuki pikiran dan pengalaman mereka.

Oleh karena itu, fungsi hermeneutika adalah untuk mereproduksi maksud pengarang melalui proses pra-pemahaman yang disebut "transposisi historis", yaitu kemampuan kita untuk melepaskan diri dari konteks historis kita sendiri dan masuk ke dalam konteks kehidupan yang dialami oleh orang lain.

Dilthey berpendapat bahwa melalui proses pra-pemahaman ini, objektivitas ilmu pengetahuan sosial dapat terjamin. Pendekatannya ini merupakan sebuah kritik terhadap konsepsi yang diajukan oleh Schleiermacher yang memandang interpretasi teks sebagai interpretasi psikologis. Bagi Dilthey, memahami sebuah teks tidaklah semata-mata tentang memahami kondisi psikologis pengarang, melainkan tentang memahami makna dari peristiwa-peristiwa yang mengelilingi pengarang tersebut.²⁸

2. Formula Hermeneutika Wilhelm Dilthey

a. Pengalaman (*Erlebnis*)

²⁸Wilhelm Dilthey, "Wilhelm Dilthey: Selected Works: Hermeneutics and the Study of History.

Dalam pemahaman Dilthey tentang pengalaman, dia membedakan antara dua kata dalam Bahasa Jerman: *erfahrung* dan *erlebnis*. Kata "*erfahrung*" merujuk kepada pengalaman dalam arti umum, seperti pengalaman hidup yang telah dialami oleh seseorang secara keseluruhan. Namun, Dilthey tidak menggunakan kata ini dalam konteks yang spesifik dan terbatas yang dimaksudkannya.

Erlebnis hermeneutika, disebut juga hermeneutika pengalaman merupakan sebuah konsep hermeneutika yang berfokus dalam interpretasi teks dan makna. Dalam pendekatan ini, sangat menekankan pada pemahaman dalam penafsiran manusia dalam perspektif subjektif dan personal.

Dalam hermeneutika tradisional, fokusnya seringkali pada berbagai teks dan makna yang dimaksudkan. Namun dalam *erlebnis* biasanya lebih fokus kepada hal yang berupa pengalaman hidup. Untuk melakukan pertimbangan yang mendalam mengenai perasaan manusia, tentu saja sangat perlu pemahaman yang mendalam tentang sesuatu karya sastra.

Unsur-unsur utama *Erlebnis hermeneutika* meliputi:

1. Subjektivitas: memahami bahwa interpretasi dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan emosi penerjemah.

2. Pengalaman Langsung;menekankan pentingnya memahami dan menafsirkan pengalaman dari sudut yang mengalami sendiri.

Dalam Hermeneutika Dilthey, terdapat penggunaan kata "*erlebnis*", yang berasal dari kata kerja "*erleben*" yang berarti mengalami, terutama dalam hal-hal yang bersifat individual. Kata "*erlebnis*" ini menunjukkan pengalaman yang lebih khusus, yang melibatkan pengalaman langsung atau pengalaman individual yang intens.²⁹ Dilthey tertarik pada pengalaman subjektif yang kuat seperti ini, karena hal ini memungkinkannya untuk memahami cara individu merespons dan menghayati dunia mereka sendiri.

Dengan demikian, dalam kerangka pemikiran Dilthey, "*erlebnis*" digunakan untuk menyoroti pengalaman individu yang unik dan mendalam, yang memiliki signifikansi psikologis dan emosional yang penting dalam analisisnya terhadap kehidupan mental dan kultural manusia.³⁰ Kata kerja "*erleben*", berasal dari awalan "er-" yang sering digunakan untuk mengekspresikan empati atau pendalaman makna dari kata utama. Kata "*erleben*" secara harfiah berarti mengalami atau merasakan, dan dalam konteks Dilthey, kata ini memiliki makna yang spesifik.

²⁹Herbert Arthur Hodges, *Philosophy of Wilhelm Dilthey* (Routledge, 2013).

³⁰Palmer.

Dilthey menggunakan konsep "*erlebnis*" (pengalaman hidup) untuk merujuk kepada pengalaman individual yang unik dan intens, yang melibatkan respons langsung terhadap dunia di sekitar individu tersebut. Ini adalah pengalaman yang tidak hanya mencakup peristiwa hidup yang dialami seseorang, tetapi juga bagaimana individu tersebut menghayati dan memaknai peristiwa tersebut secara subjektif.³¹

Dalam pandangan Dilthey, "*erlebnis*" merupakan unit pengalaman yang kompleks yang memiliki makna khusus bagi individu, dan penting dalam analisisnya terhadap kehidupan mental dan kultural manusia. Hal ini berbeda dengan "*erfahrung*" (pengalaman dalam arti umum), yang lebih mengacu pada pengalaman hidup secara keseluruhan tanpa fokus yang spesifik pada dimensi emosional dan subjektif seperti yang terdapat pada "*erlebnis*".³²

Sebagai contoh, pengalaman melukis yang kaya akan makna dapat dianggap sebagai "*erlebnis*" dalam pandangan Dilthey.³³ Meskipun pengalaman tersebut mungkin melibatkan serangkaian peristiwa yang terpisah dalam waktu, tetap saja dianggap sebagai satu kesatuan pengalaman yang utuh. Pengalaman semacam itu tidak hanya terjadi dalam satu waktu dan

³¹Palmer.

³²Palmer

³³Dilthey.

tempat tertentu, tetapi dapat membawa bersama berbagai peristiwa, bentuk ekspresi, serta konteks yang berbeda-beda.

Dengan menggunakan konsep "*erlebnis*", Dilthey menyoroti pentingnya pengalaman individual yang kompleks dan bermakna dalam kehidupan manusia. Ini mencakup pengalaman-pengalaman yang tidak hanya dilihat sebagai serangkaian kejadian terpisah, tetapi sebagai integrasi dari berbagai pengalaman dan makna yang membentuk pemahaman subjektif yang mendalam tentang dunia dan diri sendiri.

Dalam hermeneutika Dilthey, makna dari "pengalaman" adalah dasar untuk memahami bagaimana individu memahami dunia dan diri mereka sendiri.³⁴ Pengalaman dalam konteks Dilthey tidak hanya merujuk pada perilaku kesadaran reflektif yang sadar secara penuh, tetapi lebih dari itu, pengalaman dianggap sebagai kehidupan itu sendiri, serta sikap yang sebenarnya dialami seseorang dalam menjalani kehidupan dan berinteraksi dengan dunia.

Pengalaman dalam pandangan Dilthey mencakup aspek-aspek yang lebih dalam dan kompleks, termasuk bagaimana individu merespons, menghayati, dan memaknai peristiwa-peristiwa dalam kehidupan mereka. Ini mencakup semua dimensi pengalaman subjektif, baik yang sadar maupun yang tidak, yang

³⁴Palmer.

membentuk pandangan individu tentang realitas dan diri mereka sendiri.

Secara singkat, pengalaman terjadi dalam cara yang dipengaruhi oleh maknanya sebelumnya secara pra-reflektif.³⁵ Ketika pengalaman tersebut menjadi obyek refleksi, ia tidak lagi berada dalam bentuk pengalaman langsung, melainkan menjadi subjek dari interaksi dengan pengalaman yang lain. Dengan kata lain, pengalaman bukanlah hasil dari tindakan kesadaran manusia. Ia bukanlah sesuatu yang dibentuk oleh kesadaran yang aktif dan dapat dipahami melalui upaya reflektif saja.

Dengan kata lain, pengalaman dalam konteks Dilthey tidaklah muncul sebagai suatu yang dihasilkan oleh kesadaran yang reflektif, melainkan sebagai pengalaman hidup yang melibatkan respons dan interaksi subjektif yang lebih kompleks terhadap dunia dan kehidupan.

Pengalaman tidak mengacu pada subjek yang menjadi objek tertentu. Dengan demikian, pengalaman telah ada sebelum adanya pemisahan subjek dan objek itu sendiri, yang merupakan model yang digunakan oleh pemikiran reflektif. Dilthey berupaya membentuk kategori-kategori yang melampaui sekadar elemen-elemen terpisah seperti perasaan, pengetahuan, dan keinginan, untuk memandangnya sebagai satu kesatuan pengalaman dengan

³⁵Palmer

kategori-kategori tertentu seperti "kebermaknaan", "tekstur", dan "hubungan".

Dilthey menekankan bahwa yang lebih penting adalah temporalitas dalam "konteks hubungan" yang terdapat dalam pengalaman. Pengalaman bukanlah sesuatu yang statis; sebaliknya, dalam keseluruhan maknanya, pengalaman meliputi rekoleksi masa lalu dan antisipasi masa depan. Makna tidak dapat dibayangkan tanpa mempertimbangkan apa yang diharapkan di masa depan, dan juga tidak dapat dilepaskan dari ketergantungannya pada peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Dengan demikian, masa lalu dan masa depan membentuk sebuah struktur bersama dengan apa yang ada dalam pengalaman saat ini.

Dalam konteks temporal ini, terdapat suatu horison yang tidak dapat dipisahkan di mana persepsi saat ini diinterpretasikan atau ditafsirkan. Ini berarti bahwa pengalaman manusia tidak hanya terdiri dari momen-momen individu yang terpisah, tetapi juga mencakup dimensi waktu yang luas di mana pengalaman dihubungkan dengan konteks temporal yang lebih besar.

Dilthey dapat dikategorikan sebagai seorang realis daripada seorang idealis. Bagi Dilthey, temporalitas pengalaman, sebagaimana yang dinyatakan oleh Heidegger, merupakan sesuatu yang memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan

pengalaman itu sendiri, bukan sekadar sesuatu yang ditambahkan ke dalam pengalaman. Seseorang dapat berusaha untuk menangkap proses kehidupan seseorang melalui tindakan reflektif yang sadar. Kesatuan yang khusus dalam pengalaman ini memiliki nilai instruktif karena hampir seperti sebuah cermin dari bagaimana kesatuan ini secara aktual ada dalam kesadaran dalam bentuk pra-reflektif.

"Makna" dari "fakta yang diperoleh secara obyektif" ditentukan oleh fakta itu sendiri, dan maknanya secara intrinsik memiliki sifat temporal, dipahami dalam konteks kehidupan seseorang. Dilthey kemudian menyatakan bahwa hal ini memiliki makna yang sangat penting bagi seluruh studi tentang realitas kehidupan manusia:

"...Bagian-bagian komponen dari apa yang membentuk pandangan kita tentang perjalanan hidup kita semuanya bersama-sama ada dalam kehidupan itu sendiri..."³⁶

Ini dapat disebut sebagai temporalitas atau historisitas yang melekat dalam kehidupan, bukan sebagai hal yang dipaksakan. Dilthey menekankan bahwa ini adalah suatu fakta yang sangat penting bagi hermeneutika: bahwa pengalaman secara intrinsik bersifat temporal (dan ini memiliki implikasi historis yang sangat mendalam), sehingga pemahaman terhadap pengalaman juga harus mempertimbangkan kategori temporalitas (historis) secara sepadan.

³⁶Dilthey.

Kemudian, melalui penelitiannya tentang temporalitas pengalaman, Dilthey menegaskan pentingnya landasan keseluruhan bagi upaya-upaya selanjutnya untuk mengakui historisitas manusia di dunia. Historisitas tidak hanya berarti fokus pada masa lalu atau kecenderungan tradisional yang membatasi seseorang untuk mempertahankan ide-idenya, tetapi historisitas juga mengkonfirmasi keberadaan temporalitas dalam pengalaman.

b. Ekspresi (*Ausdruck*)

Term kedua ini, dalam bahasa Jerman dikenal sebagai "*ausdruck*", dapat diterjemahkan sebagai "ekspresi".³⁷ Istilah "ekspresi" sering kali dikaitkan dengan ungkapan perasaan secara alami; dengan cara menyatakan perasaan melalui kata-kata atau karya seni. Teori ekspresi seni pada umumnya melihat karya seni sebagai representasi simbolik dari keadaan emosional atau spiritual seseorang. Contohnya, dalam teori ekspresi puisi, puisi dianggap sebagai ungkapan spontan dari perasaan yang memiliki kekuatan mendalam.

Bagi Dilthey, sebuah ekspresi lebih merupakan "ekspresi kehidupan"; ini merujuk pada ide, hukum, bahasa, atau bentuk sosial. Dapat dikatakan bahwa segala sesuatu yang mengekspresikan produk dari kehidupan manusia. Dengan demikian, *Ausdruck* dapat diterjemahkan bukan sebagai "ekspresi",

³⁷Dilthey.

tetapi sebagai "obyektifikasi". pemikiran, pengetahuan, perasaan dan keinginan manusia”.

Signifikansi hermeneutik dari "obyektifikasi" adalah bahwa melalui pemahaman, fokus dapat diberikan pada sesuatu yang telah terwujud, yakni ekspresi objektif dari pengalaman hidup, yang berbeda dengan usaha untuk mengatasinya melalui aktivitas introspeksi.³⁸ Introspeksi tidak dapat dijadikan dasar ilmu-ilmu manusia, demikianlah yang ditegaskan oleh Dilthey, karena refleksi langsung terhadap pengalaman menghasilkan entitas yang tidak dapat dikomunikasikan atau diwakili secara langsung dalam ekspresi kehidupan.

Dengan demikian, introspeksi tidak dapat digunakan sebagai metode untuk memperoleh pengetahuan tentang diri sendiri atau manusia dalam ilmu-ilmu kemanusiaan. Ilmu-ilmu kemanusiaan seharusnya fokus pada "ekspresi kehidupan"; dengan memusatkan perhatian pada obyektifikasi hidup secara intrinsik yang bersifat hermeneutis.

Dalam konteks ini, obyektifikasi hidup mengacu pada pemahaman dan interpretasi terhadap ekspresi-ekspresi nyata dari kehidupan manusia, yang dapat dijelaskan dan dipahami melalui pendekatan hermeneutis. Pendekatan ini memungkinkan ilmu-ilmu kemanusiaan untuk menjelajahi dan menganalisis pengalaman

³⁸Hodges.

manusia dengan lebih mendalam, tanpa bergantung pada introspeksi yang lebih subjektif dan terbatas.

c. Pemahaman (*Verstehen*)

Pemahaman (*verstehen*) yang disebutkan di sini tidak merujuk pada pemahaman konseptual rasional seperti yang terjadi dalam matematika. "Pemahaman" dalam konteks ini mengacu pada proses operasional di mana pikiran menerima dan memproses pemikiran dari orang lain. Ini adalah saat di mana kehidupan memahami kehidupan itu sendiri.³⁹

Dengan demikian, pemahaman adalah proses di mana jiwa kita memperluas pengalaman hidup manusia. Pemahaman menghubungkan dunia individu kepada kita dan membuka kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam hakikat kita sendiri. Pengalaman merupakan transposisi dan pembawaan dunia kembali seperti yang ditemukan orang dalam kehidupan mereka. Hanya melalui pengalaman, sisi-sisi realitas secara personal dan non-konseptual dapat saling bertemu.

Dengan pendekatan ini, hermeneutika berusaha untuk menangkap kompleksitas pengalaman manusia dan makna di balik tindakan serta teks, yang memberikan wawasan lebih mendalam dan lebih berarti tentang kehidupan manusia dan interaksi sosial.

³⁹Dilthey.

3. Memahami Teks

Pola hubungan antara pengarang dan karyanya terletak dalam konteks sosial-historis. Dilthey, dalam perbedaannya dengan Schleiermacher, menyatakan bahwa objek penelitian dalam ilmu-ilmu sosial kemanusiaan tidak dapat dikenali melalui introspeksi, tetapi melalui interpretasi.⁴⁰ Pendekatannya memusatkan pada "hubungan timbal balik antara penghayatan (*Erleben*), ekspresi (*Ausdruck*), dan pemahaman (*Verstehen*)".⁴¹

Dilthey menjelaskan bahwa hubungan ini mirip dengan hubungan antara pengalaman batiniah pelaku sosial dan ekspresi mereka, sebagaimana hubungan antara dunia mental pengarang dan teks yang mereka hasilkan. Hubungan ini mencerminkan keterkaitan antara dunia internal dan eksternal. Penghayatan terjadi dalam domain batiniah, sementara ekspresi terdapat dalam domain fisik atau lahiriah. Menurut Dilthey, cara untuk menghubungkan keduanya adalah melalui "*re-experiencing*" atau pengalaman kembali.

Dalam ilustrasi tersebut, dijelaskan bahwa untuk memahami sebuah teks, tidaklah cukup menggunakan introspeksi psikologis, tetapi melalui proses interpretasi. Untuk memfasilitasi proses ini, Dilthey tidak hanya berimajinasi atau membayangkan dirinya berada

⁴⁰Dilthey.

⁴¹Naila Farah, 'Analisis Hermeneutika Dilthey Terhadap Puisi Doa Karya Amir Hamzah', *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 5.1 (2019), pp. 1–15.

dalam posisi yang sama dengan Luther. Dia juga harus melakukan studi dan penyelidikan terhadap dokumen-dokumen sejarah. Ini adalah proses interpretasi karena melibatkan upaya untuk memahami teks secara mendalam dan kontekstual.



BAB IV

PEREMPUAN DALAM NOVEL *TERUSIR* KARYA HAMKA

A. Konsep *Erlebnis* Perempuan Dalam Novel “*Terusir*”

Erlebnis perempuan yang tergambar dalam novel “*Terusir*” karya Hamka, merupakan hasil yang didapatkan berdasarkan pengalaman yang bersumber dari perjalanan hidup yang telah dilalui oleh penulis, disini peneliti telah menelaah terutama tentang konteks makna perempuan dalam karya tersebut. Menurut Dilthey, pengalaman menulis sebuah karya sastra yang berupa novel merupakan sesuatu yang bersumber dari pengalaman masa lalu.¹ Kemudian penulis memberi makna pada pengalamannya, dengan menciptakan pemahaman baru setelahnya.

Pemahaman baru inilah yang kemudian menjadi dasar untuk menentukan pengalaman masa depan. Jadi, bisa disimpulkan, konstruksi pengalaman yang terdapat dalam novel *Terusir* mencakup pengalaman Hamka terhadap eksistensi perempuan yang disaksikannya sendiri kemudian dituangkan pada tahun 1939 saat pertama kali novel ini ditulis.

Pertama kali Hamka mengalami pengalaman traumatis tentang perempuan merupakan saat ketika kedua orang tuanya melakukan perceraian pada saat beliau masih berusia 12 tahun.² Saat itu beliau seperti kehilangan arah tujuan hidupnya. Hamka bahkan mengalami guncangan yang begitu mendalam karena beliau harus menerima kenyataan tidak bisa melihat ibunya setiap saat lagi, dikarenakan kondisi keluarganya yang tidak

¹Hodges.

²Zaelani.

lengkap seperti pada awalnya. Saat itu, beliau bahkan membolos sekolah selama lima belas hari, menjadi momen yang menegangkan bagi beliau saat mendapat teguran dan sebuah tamparan dari ayahnya sesudah kejadian tersebut terungkap pada kemudian hari.

Pengalaman ini membayangi Hamka dan membuat beliau terus berada dalam ketakutan yang berlarut-larut kepada ayahnya. Namun, beliau tetap melanjutkan hari-harinya bersekolah seperti biasanya. Kekurangan kasih sayang seorang perempuan yang merupakan orang yang melahirkanya benar-benar membuat beliau kurang menyukai ayahnya, karna hal inilah Hamka jarang sekali ingin tinggal dirumahnya.³

Pemahaman Hamka tentang perempuan ketika dirinya muda saat itu tidak terbatas hanya pada literature. Hal ini dibuktikan dengan peristiwa dimana beliau menuliskan surat cinta kepada salah seorang teman perempuan yang sebaya dengan dirinya. Saat itu Hamka menulis surat cinta tersebut dengan inspirasi yang didapat ketika membaca berbagai literature yang ia pelajari, dari perpustakaan penyewaan buku milik gurunya sendiri Zainuddin Labay El-Yunusy.⁴

Kemudian, cerita berlanjut ketika beliau telah memutuskan untuk mulai meninggalkan tanah kelahirannya pada saat beliau berusia 16 tahun, dengan memutuskan untuk mulai merantau ke tanah jawa. Dan mulai menjalani karirnya sebagai seorang sastrawan. Ketika mendapati uang

³Misra Netti and others, 'Prohibition of Transgender Marriage According To Buya Hamka (in the Book of Tafsir Al-Azhar)', *INNOVATIO: Journal for Religious Innovations Studies*, 23.2 (2023), pp. 141–55, doi:10.30631/innovatio.v23i2.186.

⁴Assakinah, 'Pendidkan Perempuan Menurut Buya Hamka Dalam Buku Berbicara Tentang Perempuan'.

yang cukup akhirnya Hamka mulai memutuskan untuk melakukan ibadah haji ke Mekah pada tahun 1927, tepat pada bulan Februari. Kemudian berlanjut pada bulan Juli 1927 beliau kembali dari Mekah. Pada waktu itu beliau memutuskan untuk tinggal di Medan, yang pada saat itu kota Medanlah tempat kapal yang ditumpanginya berlabuh ketimbang kembali ke kampung halamannya yaitu Padang Panjang.⁵

Namun, karna bujukan dari kakak iparnya yang bernama “Sultan Mansur” beliau memutuskan untuk pulang ke kampung halamannya. Akan tetapi, saat itu beliau memutuskan untuk menyusul ayahnya di Sungai Batang. Hal ini dikarnakan rumah beliau di padang panjang telah rusak parah akibat gempa bumi yang terjadi setahun sebelumnya.

Ketika sampai di Sungai Batang, Hamka akhirnya bertemu dengan ayahnya setelah lama tak bertemu. Pada saat itu, terlihat adanya suasana suka cita yang penuh haru. Ayah beliau sungguh kaget mendengar jika anaknya telah selesai menunaikan ibadah haji dengan menggunakan uang yang dihasilkan sendiri ketika berada di tanah jawa. Pada saat itu Hamka tidak menyebutkan jika beliau tidak meminta uang kepada ayahnya, dikarnakan ia mendapat kabar bahwa ayahnya sedang mengalami krisis keuangan.

Ketika mendapati sambutan yang hangat dari ayahnya sendiri, Hamka menyadari akan lengkaplah suasana saat ini jika mereka didampingi oleh oleh sosok perempuan yang merupakan sesosok ibu

⁵Jambak.

kandungnya di masa lalu. Namun, saat itu Hamka mulai menyadari kasih sayang yang ditunjukkan oleh ayahnya sendiri bahkan walau beliau pernah membuatnya marah saat masih remaja.

Untuk menebus rasa bersalah di masa lalu, beliau menyetujui keinginan yang diutarakan ayahnya. Pada saat itu ayah beliau menginginkan Hamka untuk segera menikahi perempuan pilihannya dan menjadi kepala keluarga. Kemudian sampai pada tanggal 5 April 1929, beliau menikahi perempuan pilihan ayahnya yang bernama Siti Raham pada saat ketika berada di Sungai Batang.

Kehidupan Hamka pun berlanjut dengan beliau yang memutuskan untuk menerbitkan sebuah novel pertamanya menggunakan bahasa daerahnya, yaitu Minangkabau. Novel yang ditulis ini telah di tulis sejak beliau berada di medan. Beliau memperkenalkan novel yang berjudul *Siti Sabariah* kepada ayahnya sendiri dengan 2 orang lagi yang bernama Jamil Jambek dan Abdullah Ahmad.

Novel ini diperkenalkan saat terjadi perkumpulan dalam rapat besar ulama islam pada Agustus 1928 di Bukiktinggi. Setelah memperkenalkan novel miliknya, pada waktu itu Abdullah Ahmad memberikan saran kepada Hamka untuk menulis dengan menyisipkan beberapa nilai islami didalam setiap karya beliau.

Pada suatu waktu, Hamka ditunjuk untuk mendirikan Muhammadiyah di Bengkalis oleh organisasi Muhammadiyah yang berasal dari Padang Panjang. Sampai pada saat berikutnya, Hamka resmi

menjadi Ketua Muhammadiyah cabang Bengkalis setelah dilantik pada tahun 1931 di saat menghadiri kongres Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta.

Pasca dilantik, Hamka mulai dipercayakan untuk mempersiapkan Kongres Muhammadiyah ke-21 di Makassar. Hal yang dilakukan Hamka setelah Kongres itu sewaktu masih berada di Makassar, yaitu mengeluarkan empat edisi majalah Islam dan sembilan edisi majalah *Al-Mahdi*. Pada waktu itu Hamka juga dimintai tolong oleh pimpinan Muhammadiyah setempat dengan permintaan mendirikan Tabligh School.

Selanjutnya, pada tahun 1934, Hamka kembali mendapat tugas ketika kembali ke Padang Panjang untuk memimpin *Kulliyatul Muballighien* yang digunakan sebagai pengganti *Tabligh School* yang tidak aktif lagi. Tujuan didirikan *Kulliyatul Muballighien* merupakan untuk memberikan pendidikan kepada murid-murid yang berada dalam bidang berpidato dan menulis dalam jangka waktu 3 tahun.

Pada tahun 1934 ketika beliau masih di Makassar, saat itulah ia mendapatkan inspirasi dan pada akhirnya pada waktu itu ditulis novel *Tenggelamnya Kapal Vander Wijk*. Pada tahun yang sama juga, Hamka diangkat menjadi anggota dalam Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatra Tengah, dengan mencakup kepada daerah Jambi, Riau, dan wilayah Sumatra Barat.

Hamka mulai memutuskan untuk tinggal di Medan pada tanggal 22 Januari 1936, dengan ditandai pada saat itu beliau diangkat sebagai

pemimpin redaksi *Majalah Pedoman Masyarakat*. Pada saat itu diketahui beliau menjadi pemimpin redaksi itu, dikarenakan beliau mendapatkan permintaan dari Muhammad Rashami, yang merupakan seorang tokoh Muhammadiyah di Bengkalis. Hamka pada waktu itu berada dibawah naungan Yayasan Al-Busyra yang diketuai oleh Asbiran Yakub. Hamka merasa pada saat itu bakatnya dalam menulis hanya akan sia-sia, jika ia hanya bekerja sebagai guru. Maka dari saat itu Hamka memutuskan untuk memberikan jabatan pemimpin *Kulliyatul Mubalighien* kepada Abdul Malik Ahmad yang merupakan muridnya.

Pada tahun 1936, Hamka berangkat ke medan berdua dengan putranya yang pertama, yaitu Hisyam yang diketahui jika saat itu ia telah meninggal dunia. Pada waktu itu dirinya seharusnya sedang berduka, namun Hamka tetap menghadiri undangan-undangan yang akhirnya membawa perubahan besar dalam karir beliau.

Asbiran Yakub mengungkapkan ketakjubannya pada Hamka. Dalam catatannya, ia mengungkapkan:

“.....Sayasebagai penulis sebenarnya baru pertama kali mendengarkan lantunan syair dari Hamka pada saat beliau kehilangan anaknya, lantunan syair ini sebenarnya dimuat pada majalahPedoman Masyarakat”. Namun, begitu menyayangkan saya tidak mendapatkan salinan majalah tersebut dikarenakan tidak ditemukannya salinan majalah tersebut secara lengkap sejak zaman reformasi.....”⁶

Dengan melihat seluruh kejadian yang terdapat dalam pengalaman hidup Hamka, maka menurut penulis *erlebnis* Hamka dapat dilihat jika

⁶Akhmad Mukhibun and Nugraheni Eko Wardani, ‘Gender Injustice in Female Characters in Terusir Novel By Buya Hamka: A Study of Feminist Literary Criticism’, *Geram: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11.2 (2023), pp. 114–23.

bahwa penulisan novel *Terusir* ini terinspirasi dari perjalanan nyata, kisah hidup, dan perjuangan Hamka ketika semasa hidupnya, sejak kecil sampai kepada masa pasca kemerdekaan Indonesia.

Refleksi dari pengalaman personal Buya Hamka dalam novel mencerminkan kedalaman pemahaman dan pengetahuan penulis tentang kehidupan masyarakatnya serta konflik yang mereka hadapi. Novel ini tidak hanya merupakan karya fiksi tetapi juga sebuah karya yang diwarnai oleh pengalaman hidup dan pandangan pribadi Hamka. Berikut adalah penjelasan mengenai bagaimana pengalaman personal Buya Hamka tercermin dalam *Terusir*

- Kehidupan di Sumatra Barat: Hamka lahir dan dibesarkan di Sumatra Barat, kawasan yang menjadi latar belakang novel **Terusir**. Pengalaman pribadinya dalam masyarakat Minangkabau memberikan landasan yang kuat untuk menggambarkan karakter dan lingkungan dalam novel. Pengetahuan Hamka tentang adat, budaya, dan struktur sosial masyarakatnya terlihat jelas dalam detail-detail yang disajikan dalam karya ini.

- Pengalaman Sebagai Aktivis dan Ulama: Hamka terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan politik, serta mendalami ajaran agama sebagai ulama. Pengalaman ini mempengaruhi pandangannya tentang konflik sosial dan ketidakadilan yang sering kali menjadi tema utama dalam novel. Hamka sering menggunakan pengalaman dan pandangannya sebagai

aktivis untuk mengeksplorasi tema-tema sosial dan spiritual dalam karyanya.

Hamka, melalui novel ini, menyampaikan kritik terhadap dampak modernisasi dan kolonialisme terhadap masyarakat tradisional. Pengalaman pribadinya sebagai seorang yang menyaksikan perubahan tersebut memberikan dasar untuk kritik yang mendalam dalam novel.

Pergeseran Nilai-Nilai Tradisional: Novel ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai tradisional yang telah lama diterima di Minangkabau mulai tergeser oleh nilai-nilai modern. Pengalaman Hamka sebagai seseorang yang melihat dan mengalami pergeseran ini tercermin dalam deskripsi dan narasi mengenai perubahan sosial dalam novel.

Mariah, sebagai tokoh utama, mengalami pencarian makna hidup dan identitas yang mendalam. Ini mencerminkan pencarian pribadi Hamka untuk memahami dan mengintegrasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari di tengah perubahan sosial yang terjadi.

Hamka menunjukkan melalui novel ini bahwa kehidupan beretika dan moral adalah kunci untuk menghadapi konflik sosial dan pribadi. Pengalaman Hamka dalam mengajarkan dan mempraktikkan etika agama terlihat jelas dalam prinsip-prinsip yang dianut oleh tokoh-tokoh dalam novel.

Karakter Kompleks: Tokoh-tokoh dalam *Terusir* memiliki kompleksitas yang mencerminkan pengalaman dan pandangan Hamka tentang masyarakat dan agama. Misalnya, karakter Mariah tidak hanya

berfungsi sebagai pusat konflik tetapi juga sebagai representasi dari pandangan moral dan etika Hamka.

Penggambaran Masyarakat: Detail tentang masyarakat Minangkabau dalam novel menunjukkan pemahaman mendalam Hamka tentang adat dan kehidupan sosial. Ini memungkinkan pembaca untuk memahami dinamika sosial dan kultural yang menjadi latar belakang cerita.

Terdapat beberapa konflik dalam *Terusir* yaitu :

- Konflik Pribadi dan Sosial: Alur cerita yang berfokus pada konflik pribadi Mariah dan tantangan yang dihadapinya dalam masyarakat mencerminkan pergulatan Hamka sendiri dengan perubahan sosial dan spiritual. Ini memberikan kedalaman emosional dan intelektual pada narasi.

- Penyelesaian: Penyelesaian konflik dalam novel sering kali mencerminkan pandangan Hamka tentang bagaimana mengatasi tantangan hidup melalui iman dan prinsip moral. Pengalaman pribadinya dalam beradaptasi dengan perubahan sosial dan menjaga integritas moralnya tercermin dalam resolusi cerita.

B. Konsep *Audruck* Perempuan dalam Novel “Terusir”

Ekpresi (*audruck*) jika dilihat dari konsep Dilthey, merupakan sesuatu yang merujuk kedalam ungkapan-ungkapan yang digunakan oleh seorang penulis untuk mengungkapkan ekspresi dari dirinya sendiri.⁷ Jika

⁷Dilthey.

dilihat dari novel *Terusir* karya Hamka, ekspresi yang terlihat dari sudut pandang penulis merupakan sesuatu berupa ungkapan yang dituangkan dalam novel tersebut. Adapun beberapa ekspresi yang tertuang dalam novel mencakup beberapa, yakni :

1. Ide-ide(Gagasan)

“...Hamba bisa mengurus anak-anak dan hamba pun sedikit-sedikit memasak! Juga kalau Nyonya percaya, bisa juga mengurus rumah tangga.....”⁸

2. Tingkah Laku(Moral)

“....Tidak heran kalau jalan raya ini yang dilaluinya karena kecil tidak ada pendidikan iman, hanya perasaan saja, tidaklah cukup kalau hanya perasaan saja yang mengongkong langkah manusia, kalau tidak diiringi pendidikan agama, kesopanan, dan kemuliaan....”⁹

3. Ungkapan Jiwa

“....Aku akui aku memang orang hina, memang ayah dan bundaku dari bangsa yang tidak berkedudukan tinggi sepertimu dan kaum kerabatmu. Tetapi percayalah wahai ayah anakku bahwa hatiku emas adanya, meskipun aku miskin.”¹⁰

“Beberapa kali dicobanya meminta pekerjaan menjadi orang gajian di rumah tuan-tuan belanda kaya. Tetapi, sayang ia mempunyai satu kecacatan yang selalu menghalanginya mencari pekerjaan.”

“Di buatnya poligami jahannam, walaupun mereka anti poligami. Atau sebelum hari, ia bercinta dengan tunangannya yang masih perawan, dan sesudah malam ia pergi ke perempuan cantik tadi melepaskan nafsunya.”

“Nyonya-nyonya yang cemburu, tidak suka menerima orang gaji cantik dalam rumahnya takut kalau-kalau tuannya berlaku serong terhadap gajian itu. Lantaran kecantikannya kerap kali anak-anak muda yang kurang sopan menghambatnya di tengah jalan, menyapa dengan perkataan-perkataan yang kotor.”

⁸Hamka, *Terusir* (Gema Insani, 2012).

⁹Hamka, *Terusir*.

¹⁰Hamka, *Terusir*.

“Tidak cukup setahun mereka hidup bersama, uang dan barang emas. Mariah sudah habis digadaikan. Pikiran Mariah lantaran itu tidak pula sejernih yang dahulu lagi. Pergaulan tidak ada dengan orang baik-baik, makan tak cukup, suaranya seorang yang tak dapat ditumpangkan akal budinya.”

“Sebelum mulutku sempat mengusirnya, engkau masuk bersama Ibumu, dan adikmu Basir, yang memang benci kepadaku. Sebelum sempat aku berkata-kata, engkau usir aku pergi engkau beri aku malu yang sebesar-besarnya, sebelum engkau periksa apa kesalahanku.”¹¹

C. Konsep *Verstehen* Perempuan dalam Novel “Terusir”

Verstehen dalam novel “*Terusir*” mencakup usaha untuk menggali makna perempuan, yang disampaikan di dalam cerita yang terdapat dalam novel tersebut. Pemahaman ini merupakan hasil dari berbagai kolaborasi antara konsep *aubstruck* dan *erlebnis*, memungkinkan pengetahuan menyeluruh terhadap isi teks novel. Usaha pemahaman yang dilakukan penulis, mencakup kegiatan eksplorasi terhadap makna yang terdapat di dalam konsep perempuan dalam novel tersebut.

1. Ide-ide dan gagasan yang diungkapkan melalui ekspresi:

“....Hamba bisa mengurus anak-anak dan hamba pun sedikit-sedikit memasak! Juga kalau Nyonya percaya, bisa juga mengurus rumah tangga...”¹²

Dalam ungkapan ekspresi ini, dijelaskan bahwa seharusnya perempuan memiliki peran ikut serta sebagai tenaga reproduksi. Pekerjaan yang dimaksud adalah pekerjaan yang termasuk kedalam pekerjaan mengenai perawatan anggota keluarga serta rumah tangga. Hamka disini menyindir kedominanan laki-laki yang memiliki kesempatan menjadi tenaga kerja formal, sedangkan perempuan yang

¹¹Hamka, *Terusir*.

¹²Hamka, *Terusir*.

merupakan golongan pekerja di ranah rumah tangga dengan upah minimum.

2. Tingkah laku atau moral yang terdapat dalam ekspresi:

“Tidak heran kalau jalan raya ini yang dilaluinya karena kecil tidak ada pendidikan iman, hanya perasaan saja, tidaklah cukup kalau hanya perasaan saja yang mengongkong langkah manusia, kalau tidak diiringi pendidikan agama, kesopanan, dan kemuliaan.”¹³

Kalimat di atas menggambarkan kritikan dari Hamka mengenai perempuan yang semestinya layak mendapatkan jenjang pendidikan yang layak dan setara dengan laki-laki. Di dalam kutipan diatas, sangat amat jelas gambaran sudut pandang penulis yang menjelaskan jika perempuan tidak diberikan kesempatan dalam menempuh jenjang pendidikan sehingga membuat dirinya, tidak memiliki pilihan hidup yang luas dalam memilih pekerjaan untuk melanjutkan kehidupannya sendiri.

3. Ungkapan Jiwa, pemahaman Hamka mengenai hal ini dapat dilihat dari tiga penjelasan berikut, yaitu :

a. Kesenjangan Status Sosial Perempuan:

“...Aku akui aku memang orang hina, memang ayah dan bundaku dari bangsa yang tidak berkedudukan tinggi sepertimu dan kaum kerabatmu. Tetapi percayalah wahai ayah anakku bahwa hatiku emas adanya, meskipun aku miskin....”¹⁴

“Tidak Sahabatku..Karena keluargaku sendiri berkata bahwa mereka akan memutuskan pertalian kekeluargaan denganku kalau istri jahat itu kupanggil pulang kembali..”

¹³Hamka, *Terusir*.

¹⁴Hamka, *Terusir*.

Dalam ungkapan ini dijelaskan jika perempuan itu seharusnya mendapatkan status yang sama dengan laki-laki, seorang perempuan tidak semestinya mendapatkan perilaku yang berupa penghinaan dan caci makian hanya karna memiliki kekurangan dalam hal material saja. Di dalam novel *Terusir* Hamka menjelaskan bagaimana realita yang dialami oleh para perempuan di sekitarnya, dimana pada saat itu para perempuan menderita kesenjangan dengan para lelaki dalam hal status sosial.

b. Diskriminasi Terhadap Perempuan

“....Beberapa kali dicobanya meminta pekerjaan menjadi orang gajian di rumah tuan-tuan belanda kaya. Tetapi, sayang ia mempunyai satu kecacatan yang selalu menghalanginya mencari pekerjaan.....”¹⁵

“....Dahulu sebelum pangkatmu naik, sebelum pendapatanmu besar, kaum keluargamu belum melihat kekurangan Mariah, belum begitu memedulikan perbedaan keturunan engkau dan dia..”

Dalam ungkapan ini, Hamka menggambarkan betapa sulitnya perjuangan yang harus ditempuh seorang perempuan, yang dimana beliau terinspirasi sendiri ketika dimasa kecil ia berpisah dengan ibu kandungnya sendiri. Di dalam novel *Terusir* ini, di gambarkan betapa berbahayanya pandangan masyarakat sekitar beliau terhadap para perempuan yang dimana mereka harus menelan kenyataan jika

¹⁵Hamka, *Terusir*.

apa yang mereka lakukan akan dinilai secara sepihak oleh masyarakat.¹⁶

c. Perempuan hanya dipandang sebagai objek pemuas nafsu

“...Di buatnya poligami jahannam, walaupun mereka anti poligami. Atau sebelum hari, ia bercinta dengan tunangannya yang masih perawan, dan sesudah malam ia pergi ke perempuan cantik tadi melepaskan nafsunya...”¹⁷

Dalam ungkapan ini, Hamka menggambarkan tentang pandangan mengenai perempuan yang dipandang oleh khalayak ramai hanya sebagai objek pemuas nafsu semata dan tidak lebih dari itu, Hamka mengkritik hal ini melalui ungkapan di atas, menurut beliau perempuan tidak seharusnya dipandang seperti itu, dikarenakan peran mereka sangat penting dalam kehidupan manusia.

4. Konsep Perempuan dalam Novel *Terusir*, hal ini tergambarkan dalam ungkapan:

“....Sebelum mulutku sempat mengusirnya, engkau masuk bersama Ibumu, dan adikmu Basir, yang memang benci kepadaku. Sebelum sempat aku berkata-kata, engkau usir aku pergi engkau beri aku malu yang sebesar-besarnya, sebelum engkau periksa apa kesalahanku....”¹⁸

Dalam ungkapan ini Hamka menggambarkan betapa berat perjuangan yang ditempuh seorang perempuan apalagi jika mereka tidak memiliki kekayaan dan tidak lagi memiliki wajah yang rupawan.

¹⁶Idemina Br Bukit and Afrita Afrita, ‘Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Terusir Karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Teks Novel’, *Journal of Education Language and Innovation*, 1.2 (2023), pp. 61–68, doi:10.24036/jeli.v1i2.26.

¹⁷Hamka, *Terusir*.

¹⁸Hamka, *Terusir*.

Hamkamenyindir orang yang hidup dikala itu tentang bagaimana seorang perempuan diperlakukan dengan sebagaimana mestinya.

Di dalam ungkapan di atas menjelaskan mengenai penderitaan seorang perempuan yang memiliki nilai yang rendah dari laki-laki. Hamkabahkan terinspirasi dari cerita masa kecil beliau yang kehilangan kasih sayang seorang ibu, dan sampai pada akhirnya beliau menikahi istrinya, Siti Maryam.

Dalam memahami konsep perempuan dalam novel *Terusir* ini, diperlukan pemahaman mengenai konteks sejarah dan budaya masyarakat Minangkabau pada waktu buku ini ditulis. Hermeneutika Diltthey menekankan mengenai betapa pentingnya memahami konteks historis dan budaya ketika menafsirkan sebuah karya sastra.¹⁹ Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, pembaca bisa lebih mendalam mengetahui tentang nilai-nilai budaya, beserta norma sosial pada masa itu yang andil mempengaruhi hubungan antar kharakter, seperti hubungan antara Mariah, Azhar, dan Sofyan.

Hermeneutika Diltthey memandang jika pengalaman emosional manusia mempunyai peran yang sangat penting dalam memahami sebuah karya sastra.²⁰ Dalam novel “*Terusir*”, kita melihat bagaimana perputaran nasib disekeliling Mariah, serta berbagai dinamika tragedi yang menimpa Mariah, mempunyai andil yang sangat besar dalam

¹⁹Hodges.

²⁰Farah.

alur cerita. Analisis dan perspektif Hermeneutika Dilthey menyoroti berbagai perasaan emosional Mariah yang tergambar dalam berbagai dialog dalam novel.

Hermeneutika Dilthey ikut menyoroti tentang pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara individu dan masyarakat dalam sebuah karya sastra. Dalam novel ini tergambar konflik dari berbagai keinginan individu serta kelompok (Basir dan keluarganya) kemudian digabungkan dengan ekspektasi masyarakat dan norma-norma sosial yang ada. Hermeneutika Dilthey dapat menggali berbagai konflik yang terjadi dalam berbagai interaksi dan dengan alur cerita yang terdapat dalam perkembangan plot.

Dilihat dari perspektif Hermeneutika Dilthey, amat penting untuk memeriksa seperti apa konsep perempuan yang tergambar dalam novel terusan ini. Berbagai analisis harus difokuskan dalam memahami bagaimana karakter-karakter utama seperti, Mariah, Azhar, dan Sofyan ketika menghadapi konflik internal yang berkaitan dengan ekspektasi masyarakat, keinginan pribadi, dan pengaruh budaya dalam mencari makna perempuan dan tujuan hidup mereka.

Hermeneutika Dilthey mendorong pembaca untuk melihat bagaimana konsep perempuan yang tercantum didalam novel ini dan dapat diinterpretasikan sebagai kritik terhadap struktur kekuasaan sosial yang terlihat. Analisis yang dilakukan meliputi seperti apa

kekuatan ekonomi, status sosial, dan hierarki budaya yang mempengaruhi dinamika hubungan antar karakter, beserta penggambaran bagaimana perempuan diperlihatkan mendapatkan ketidakadilan dan kesenjangan sosial.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang telah disebutkan sebelumnya dari Hermeneutika Diltthey, membuat pembaca dapat memahami tentang konsep perempuan dalam Novel “*Terusir*”. Pendekatan ini diharapkan membuat penglihatan tentang jalinan yang tersusun kompleks dalam konteks budaya, pengalaman individu, nilai-nilai agama, dan pembentukan struktur kekuasaan kita mengenai konsep perempuan dalam konteks novel ini.

